

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia ini tanpa pengetahuan apapun, tetapi dalam kelahirannya manusia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan. Dengan memfungsikan fitrah itu maka diharapkan manusia dapat belajar dari lingkungan dan masyarakatnya. Allah SWT telah menciptakan manusia di dunia kecuali bertugas pokok menyembah Khalik Nya, juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar mereka sejahtera dan makmur lahir batin.¹

Oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan lebih - lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada akhir abad 21 yang lebih dikenal dengan era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan - perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam Islam pendidikan memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, dalam rangka mencapai sa'adatuddarain, kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi dan religious-spiritual.²

Setiap terjadi degradasi moral masyarakat, terlebih jika kerusakan tersebut dilakukan oleh para generasi muda yang notabeneanya masih menyangkal predikat

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 141.

² Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hlm.8.

peserta didik atau masih terikat dalam lembaga pendidikan formal, maka hampir semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan menuduhnya tidak berkompoten dalam mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada guru yang dianggap alpa dan tidak professional dalam menjaga moralitas bangsa melalui pendidikan moral kepada peserta didik tersebut. Para guru tiba tiba menjadi sorotan saat musibah kebobrokan moral, ketertinggalan atas perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Pribadi pendidik kemudian dikupas tuntas dan dipertanyakan secara kritis, mulai dari penguasaannya terhadap ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya.

Pandangan dan sikap skeptis yang langsung diarahkan pada guru dan mengadilinya sedemikian rupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki orang tua, maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di sekolah (madrasah), masjid, musholla, dan lembaga pendidikan lainnya.

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subyek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin, dan memelihara,

sedangkan pengajaran bermakna sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan kepada peserta didik yang dalam prosesnya dilakukan atau didampingi oleh guru dan pendidik. Selain itu, pendidikan memiliki kedalaman etik dan ruhani yang lebih dibandingkan dengan pengajaran atau pembelajaran yang dimungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa diharuskan hadirnya guru yang mendampinginya.³

Pada dasarnya, pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang menempati posisi yang sangat urgen dalam mencapai tujuan dan cita - cita pendidikan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya yang meliputi potensi *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menunaikan tugas - tugas kemanusiaannya, baik sebagai khalifah fi al - ardh maupun 'abd Allah yang sesuai dengan syariat Islam.

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang - orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai meninggal dunia (sepanjang hayat).⁴

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 36.

⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 41-42.

Namun pada kenyataannya, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengintegrasikan peran pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat masih sangat minim. Sejauh ini, lembaga pendidikan formal atau sekolah masih dianggap sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang paripurna dalam hal intelektual, akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Lembaga pendidikan yang pada dasarnya merupakan wakil dan pembantu orang tua dalam mendidik anak, justru menempati posisi yang terlalu vital sehingga mereduksi peran penting orang tua dan masyarakat yang sebenarnya memberikan pengaruh lebih besar dibanding pendidik sekolah.

Pemandangan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh - tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga macam lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) dimana sosok "pendidik" ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial. Salah satu pemikir pendidikan yang bergelut dalam bidang tersebut adalah Abdurrahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an - Nahlawi, yang biasanya di sebut dengan nama Abdurrahman an Nahlawi.

An Nahlawi berpendapat bahwa, agar seorang pendidik dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana telah dibebankan Allah SWT kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki persyaratan, yakni (a) setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani (b) Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat

rabbaniahnya dengan keihlasan, (c) seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar, (d) ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya (e) seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya (f) seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pembelajaran, (g) seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya, (h) seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologis anak, (i) seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan, dan (j) Pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh peserta didiknya.⁵

Seorang pendidik memiliki dua fungsi, yaitu sebagai berikut: Fungsi pengajaran, artinya seorang pendidik berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada manusia. Fungsi penyucian, artinya seorang pendidik berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, dan pengembang diri. Apabila kedua fungsi seorang pendidik tersebut dijabarkan kembali, maka hemat penulis tugas seorang pendidik terbagi menjadi dua, yaitu tugas umum dan tugas khusus.

Secara umum, tugas pendidik adalah mengemban misi rahmatan li al-‘ālamīn, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-

⁵ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hlm. 170-176.

hukum Allah swt guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, dan bermoral tinggi. Secara khusus, tugas pendidik ada tiga macam. Pertama, sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pengajaran, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Kedua, sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah swt menciptakan manusia. Ketiga, sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Tugas ketiga ini menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.⁶ Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai khalifah fi al - ardh maupun abd Allah, sesuai dengan syariat Islam. Supaya generasi dibelakang tidak menjadi generasi yang lemah.

Adapun lingkungan pertama yang mempengaruhi proses tersebut adalah lingkungan keluarga, yang mana ibu dan bapak menjadi pendidik pertama yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendasar bagi peserta didik atau anak. Dalam Islam, proses pendidikan yang dilaksanakan oleh 'pendidik' orang tua ini secara formal dimulai dengan mengazankan dan mangiqomahkan anak tatkala lahir. Ajaran tersebut sesungguhnya memiliki nilai filosofis tersendiri. Seorang anak lahir dengan membawa anugerah Allah melalui seperangkat fitrah-Nya

⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 116

yang hanif dan dinamis. Sebelum potensi tersebut diisi dan dikembangkan dengan seperangkat nilai pendidikan yang lainnya, maka pertama sekali yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai Illahiah. Dengan nilai tersebut, diharapkan jiwa anak akan terpatri oleh nilai-nilai ketundukan kepada Khaliknya, sebagaimana nilai yang terkandung dalam kalimat azan dan iqomah yang dikumandangkan tatkala anak lahir di dunia. Tugas yang mulia ini, dibebankan kepada pendidik berupa orang tua anak.⁷

Selanjutnya pendidik dalam lingkungan sekolah sebagai jembatan atau perpanjangan tangan antara orang tua dan masyarakat. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara sistematis, serta menjadi miniatur realitas sosial dimana pendidikan dilaksanakan. Mengenai hal ini, pendidik sebagai komponen yang sangat mempengaruhi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif. Pendidik merupakan penanggung jawab terjadinya transformasi material dan nilai pendidikan, karenanya hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik harus harmonis.⁸

Sedang pendidik dalam masyarakat adalah keseluruhan budaya, komunitas sosial, dan segala unsur apapun yang tercakup di dalamnya yang dapat membentuk dan mendukung kepribadian peserta didik. Akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada.⁹ Bahkan, eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh

⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 140-141.

⁸ *Ibid.*, hlm. 149.

⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 13.

alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Karenanya jika semua unsur dalam masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan sistem sosial yang kondusif dan proporsional dalam menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki oleh setiap anak didik, maka bukan hal yang sulit untuk menemukan generasi-generasi yang cemerlang demi perbaikan bangsa seluruhnya.

Oleh karena itu, hubungan antara pendidik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Ketiganya mempunyai andil yang sama besar dan implikasi moral yang sangat strategis dalam mewarnai karakter peserta didik.¹⁰

Berdasarkan permasalahan tersebut, sekaligus mempertimbangkan pemikiran an Nahlawi yang sangat relevan, modern, problem solving, dan berkesinambungan dengan masalah di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap pemikiran an Nahlawi yang berkaitan dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Hal ini menjadi alasan yang logis bagi penulis untuk menjadikannya sebagai rujukan utama dalam penulisan ini. Karenanya, penulis mengambil judul "STUDI ANALISIS KONSEP PENDIDIK MENURUT ABDURRAHMAN AN NAHLAWI DALAM BUKU "PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH SEKOLAH DAN MASYARAKAT"

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 173.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang sedang dikaji, maka disini penulis tegaskan beberapa istilah, sebagai berikut:

1. Studi Analisis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, studi analisis adalah kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah.¹¹

2. Konsep

Konsep adalah rancangan atau buram surat.¹² Konsep juga diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkret, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal – hal lain.¹³ Konsep dalam penelitian ini, dapat diartikan sebagai ide atau gagasan Abdurrahman an Nahlawi tentang konsep pendidik dalam buku pendidikan islam di rumah sekolah dan masyarakat.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm, 860.

¹² Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementrian dan Kebudayaan,2011), hlm 242.

¹³ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Penegmbangan Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm.456.

3. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), ataupun psikomotorik (karsa). Pendidik dapat juga diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di bumi serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu.¹⁴

Pendidik ideal sepanjang zaman adalah Muhammad SAW yang setiap ucapan, perbuatan, maupun *takrirnya* merupakan teladan paling baik untuk dapat ditiru oleh semua umatnya. Oleh karena itu, dalam menentukan kriteria pendidik yang berdasarkan konsep pendidikan Islam, maka harus mengacu kepada keteladanan akhlak Rasul yang Qur'ani. Sehingga menurut tolok ukur pandangan pendidikan Islam, kriteria pendidik harus menjadikan faktor akhlak sebagai persyaratan pokok.

4. Abdurahman An Nahlawi

Abdurahman an Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an Nahlawi. Beliau dilahirkan di

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87.

sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M.¹⁵ Jadi yang dimaksud dengan judul Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurahman an Nahlawi tentang Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam menurut pemikiran Abdurrahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an Nahlawi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi landasan pijakan peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidik menurut pemikiran Abdurahman an Nahlawi ?
2. Apa relevansinya pemikiran Abdurahman an Nahlawi tentang konsep pendidik dengan pendidikan Islam saat sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidik menurut pemikiran Abdurahman an Nahlawi.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdurahman an Nahlawi tentang konsep pendidik dengan pendidikan pada saat sekarang.

¹⁵ Nur Muhammad Abdullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih 'ulwan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 24

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai konsep pendidik yang di paparkan oleh Abdurrahman an Nahlawi.
- b. Mengetahui keterkaitan antara konsep pendidik yang di gagas oleh an Nahlawi dengan pendidikan saat sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah wawasan tentang khazanah pemikiran Islam yang berkaitan dengan nilai - nilai pendidikan Islam.
- b. Menjadi salah satu bahan acuan dan referensi bagi yang hendak melakukan penelitian lanjutan tentang nilai-nilai pendidikan Islam khususnya tentang pendidik.
- c. Hasil penelitian diharapkan akan berguna bagi semua pihak khususnya tentang nilai - nilai edukasi pendidikan Islam.
- d. Memberikan gambaran dan motivasi kepada semua pihak baik peneliti pribadi, orang tua, pendidik, masyarakat tentang nilai - nilai edukasi pendidikan Islam.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya dilaksanakan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali, memahami beberapa

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan judul. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya. Kemudian kajian pustaka dari skripsi yang relevan dengan judul yang penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Luthfiatul Kihami yang berjudul Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurahman An Nahlawi (Studi Analisis Buku Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat). Dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara, 2013. Hasil penelitian ini adalah Tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Abdurahman an Nahlawi adalah tidak bisa terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Dan juga Pemikiran Abdurahman An Nahlawi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, adalah memprioritaskan pada Seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat tertentu yang mengisyaratkan sebuah kompetensi guru yang sesuai dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 1-3, yang sekarang disempurnakan oleh PMARI no. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 1 dan 2,

yaitu: Pedagogis, Profesional, Sosial, Kepribadian, dan ditambah dengan Kepemimpinan.¹⁶

2. Skripsi Siti Lestari yang berjudul : *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*. Dari Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dalam keluarga (orang tua), sekolah (guru) dan masyarakat (komunitas sosial) adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Untuk mendukung komunikasi antara orang tua, guru dan masyarakat; Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik.¹⁷
3. Skripsi Maghfrotul Fitri yang berjudul : *Studi Analisis Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Buku “Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam”*. Dari jurusan Pendidikan Agama Islam UNISNU Jepara, 2017. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan profesionalisme seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

¹⁶ Luthfiatul Kihami, *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurahman An Nahlawi (Studi Analisis Buku Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat)*, (Jepara : Perpustakaan UNISNU Jepara, 2013), hlm. 82.

¹⁷ Siti Lestari, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*, (Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 101.

sebagai seorang pendidik yang di landasi dengan nilai – nilai dan ajaran yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadist.¹⁸

4. Buku dari Dr. Zakiyah Darajat yang berjudul : Ilmu Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah tentang tanggung jawab dalam proses pendidikan islam yang meliputi orang tua (keluarga), guru (sekolah), masyarakat (warga desa/daerah dan pemimpin daerah). Pertama, orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak – anak mereka, karena dari orang tua mulanya anak menerima pendidikan. Kedua, Guru adalah tenaga pendidik professional, karenanya secara tidak langsung mereka telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan dari orang tua. Ketiga, masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara. Jadi pendidikan pertama berasal dari orang tua kemudian di teruskan kepada para guru di jenjang sekolahan dan penerapan sekaligus pendukung di dalam masyarakat.¹⁹
5. Buku dari Drs. Bukhairi Umar, M.Ag. yang berjudul : Ilmu Pendidikan islam. Hasil penelitian ini adalah tentang kelembagaan dalam pendidikan islam, yaitu sebuah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan islam. Beberapa jenis lembaga pendidikan islam adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat

¹⁸ Maghfirotul Fitri, *Studi Analisis Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Buku "Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jepara : Perpustakaan UNISNU Jepara, 2017), hlm. 89.

¹⁹ Zakiyah daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2014), hlm. 34-45.

peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Selanjutnya sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Yang terakhir masyarakat, masyarakat turut memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah.²⁰

6. Artikel : Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ahmad Lahmi. Sekolah merupakan satu dari tiga pusat pendidikan Islam selain rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan dan seimbang dengan dua pusat pendidikan lainnya. Dengan perubahan paradigma mengenai peranan sekolah sesungguhnya membawa makna bahwa sekolah lebih digdaya sebagai lokomotif intelektual dan pabrik nilai dalam mempengaruhi perubahan sosial masyarakat secara massif. Dengan demikian patut menyadari sepenuhnya tanggung jawab lebih yang diemban tersebut. Tentu yang paling penting dan yang sangat mendesak sekali adalah kaitanya dengan nilai atau akhlak, yang bukan saja pencetus akhlak dalam konteks intelektual akan tetapi lebih kepada penginternalisasian nilai yang dikembangkan serta memunculkan dalam konteks konkrit dalam interaksi di dalam dan di luar

²⁰ Bukhairi Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010). hlm. 107.

sekolah. Dalam hal ini jelas ada kaitan kuat antara sekolah dengan beberapa komponen pendidikan di antaranya pendidik dan peserta didik.

7. Artikel : Peranan Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah Dalam Pendidikan Islam yang ditulis oleh IKAA Yogyakarta. Dari ketiga lembaga pendidikan yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah selain peningkatan kontribusi dalam mengembangkan peserta didik, keserasian kontribusi serta kerjasamayang erat dan harmonis antara ketiga pusat pendidikan anak didik tersebut. Berbagai upaya harus dilakukan, program dari setiap unsur pendidikan diharapkan dapat saling mendukung dan memperkuat antara satu dengan lainnya. Seperti, keluarga (perbaikan gizi, permainan edukatif, penanaman akhlak yang baik dan sebagainya), sekolah (membuat organisasi orang tua dan guru) selanjutnya mengupayakan programnya berkaitan erat dengan masyarakat sekitar. Dengan masing – masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu dan inan shaleh.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis pemikiran - pemikiran Abdurrahman an Nahlawi jika diterapkan dalam konsep pendidik. Jadi bidang kajian yang penulis tawarkan berbeda dengan tulisan dan penelitian yang pernah penulis temui.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Karena itu dalam versi lain dirumuskan, metode penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan.²² sedangkan instrumen adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti yang digunakan dalam kegiatan mengumpulkan agar menjadi sistematis dan mudah.²³ maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Kepustakaan yang dimaksud yaitu sejumlah referensi utama dan pelengkap yang relevan dengan tema skripsi ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam

²¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm, 1.

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 24.

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.101.

bentuk lain atau dari orang lain.²⁴ Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka.

Karena penelitian ini berupa *library research*, maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku - buku atau kitab yang disusun oleh an Nahlawi. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku - buku, jurnal dan lain-lain dikatalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Yaitu sumber - sumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.²⁵ Sumber data primer yang dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan skripsi ini berupa sumber data tertulis yaitu buku tulisan atau karya an Nahlawi “Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat”

b. Data skunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, penulis mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subyek kajian, seperti:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm.225.

²⁵ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1978), hlm. 125.

1. Buku dari Dr. Zakiyah Darajat yang berjudul : *Ilmu Pendidikan Islam*.
 2. Buku dari Drs. Bukhairi Umar, M.Ag., yang berjudul : *Ilmu Pendidikan Islam*.
 3. Skripsi Siti Lestari (NIM: 63111037). Berjudul : *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*. Dari Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2010.
 4. Skripsi saudara Lutffiatul Kihami. Berjudul : *Tujuan Pendidikan Menurut Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi (Studi Analisis Buku Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat)*. Dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, UNISNU Jepara, 2013.
 5. Skripsi Maghfirotul Fitri yang berjudul : *Studi Analisis Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Buku "Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam"*. Dari jurusan Pendidikan Agama Islam, UNISNU Jepara, 2017.
 6. Dan beberapa sumber yang diambil dari berbagai jurnal.
3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data - data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Sugiyono menegaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.²⁶

4. Teknik Analisis

Data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, dengan mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.²⁷ Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Karena itu penelitian menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode yang berupaya menggambarkan dan menganalisis sumbangsih pemikiran - pemikiran Abdurrahman an Nahlawi. Dengan demikian cara kerja metode ini dengan menguraikan pemikiran Abdurrahman an Nahlawi dalam dunia pendidikan dan lebih fokus pada judul penelitian yang di buat yaitu tujuan dari pendidikan. Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik yang dianggap representatif untuk menyelesaikan pembahasan penelitian ini, yaitu : analisis isi.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 4, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 89.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm.248

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar memperoleh hasil data pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini akan dimuat beberapa halaman, diantaranya adalah halaman judul, halaman pengesahan, nota persetujuan pembimbing, surat pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat lima bab, yaitu:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori yang berisi definisi pendidik dalam pendidikan islam, tugas pendidik dalam pendidikan islam, syarat pendidik dalam pendidikan islam, kompetensi pendidik dalam pendidikan islam, dan kode etik pendidik dalam pendidikan islam.

Bab ketiga yaitu biografi dan pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang konsep pendidik, yang berisi biografi Abdurrahman an Nahlawi dan pemikiran

Abdurrahman an Nahlawi tentang konsep pendidik dalam buku (pendidikan islam dalam rumah, sekolah dan masyarakat).

Bab keempat yaitu analisis penelitian yang berisi analisis pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang konsep pendidik dan relevansi pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang konsep pendidik dengan pendidik saat sekarang.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini akan memuat halaman daftar pustaka.

